

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA Negeri 3 Painan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: XI/ 1
Tema	: Teks Cerpen
Sub tema	: Unsur Pembangun Cerpen
Pelajaran Ke	: 1
Alokasi Waktu	: 10 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran sintesis pedagogi genre dan CLIL peserta didik mampu menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan terampil mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen. **dengan tanggung jawab, disiplin, kerja sama selama proses pembelajaran dan bersikap jujur, percaya diri, pantang menyerah serta menanamkan nilai budaya dan nilai religiositas.**

B. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

3.9.1 Mengidentifikasi unsur pembangun cerita pendek

3.9.2 Menganalisis unsur pembangun cerita pendek

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Pendidik mengucapkan salam dan menyapa peserta didik2. Pendidik dan peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran menurut agama masing-masing3. Pendidik mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikis dan menyampaikan apersepsi tentang keterkaitan pembelajaran hari ini dengan pembelajaran sebelumnya.4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.5. Peserta didik menerima cakupan materi tentang menganalisis unsur pembangun cerita pendek melalui model <i>Discovery Learning</i>.	2'
Kegiatan Inti	<p>Stimulation (memberi stimulus)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mengamati gambar kumpulan cerpen. <p>Problem Statement (mengidentifikasi masalah)</p> <ol style="list-style-type: none">2. Peserta didik bertanya jawab tentang gambar cerpen tersebut.	8'

	<p>Data Collecting (mengumpulkan data)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. 2. Setiap kelompok diberikan sebuah teks cerpen. 3. Peserta didik bekerja sama untuk mengidentifikasi unsur pembangun cerpen tersebut. 4. Peserta didik mencari referensi mengenai materi di buku sumber <p>Data Processing (mengolah data)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menuliskan unsur pembangun cerpen tersebut dalam kertas koran yang tersedia. 2. Setelah itu peserta didik menempelkan hasil kerjanya di dinding. <p>Verification (memverifikasi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok dibagi menjadi tim penjual dan tim pembeli 2. Tim penjual akan tinggal dikelompok untuk menjelaskan hasil kerja kelompok pada kelompok lain 3. Tim pembeli akan berkeliling pada kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi hasil kerja kelompok lain <p>Generalization (menyimpulkan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyampaikan hasil kunjungannya dari kelompok lain 2. Peserta didik mendapatkan penguatan dari pendidik berkenaan dengan tugas mereka. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran 2. Pendidik menyampaikan ketercapaian tujuan pembelajaran 3. Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. 4. Pendidik menanyakan materi yang belum dipahami peserta didik 5. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran. 	2'

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Aspek Sikap

- Teknik penilaian : Non tes
- Bentuk Penilaian : Pengamatan
- Instrumen : Jurnal sikap

2. Aspek Pengetahuan

- Teknik Penilaian : tes
- Bentuk Penilaian : Penugasan dan tes tertulis
- Instrumen : Soal Uraian

3. Aspek Keterampilan

- Teknik Penilaian : Tes
- Bentuk Penilaian : Unjuk Kerja
- Instrumen : Rubrik Penilaian

4. Program Remedial dan Pengayaan

1. Program Remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Remedial dilaksanakan dengan cara mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa. Setelah itu, siswa mengikuti tes atau penugasan saja.
2. Program pengayaan diberikan kepada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Materi yang diberikan adalah materi yang berada di atas materi reguler.

Mengetahui,
Kepala SMA Negeri Painan



Salim Muhaimin, S.Pd. M.Si.
NIP 197011071997021003

Painan, Juli 2021
Guru Mata Pelajaran

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ermaweni".

Ermaweni, S.Pd.
NIP 198709302010012022

Lampiran 1

1. Uraian Materi

Cerpen atau dapat disebut juga cerita pendek merupakan suatu prosa negatif fiktif yang mempunyai jumlah kata kurang dari 10.000 kata. Dalam cerpen berisikan kisah atau cerita mengenai kehidupan tentang seluk beluk manusia yang diceritakan melalui tulisan singkat yang pendek. Selain itu cerpen hanya memusatkan pada salah satu tokoh atau situasi tertentu.

Teks cerpen sendiri termasuk kedalam kategori teks narasi yang bersifat fiktif. Umumnya contoh teks cerpen ini dapat dengan mudah kita temukan dalam majalah anak, buku cerita rakyat dan lain sebagainya yang umumnya menceritakan sebuah kisah dengan tema persahabatan, cinta, cerpen sedih, cerpen ibu, legenda dan berbagai peristiwa kehidupan lainnya.

Sama seperti teks dalam bahasa Indonesia lainnya, dalam teks cerpen juga terkandung berbagai nilai-nilai mulai dari ciri-ciri cerpen, nilai-nilai cerpen, nilai-nilai intrinsik cerpen, nilai-nilai ekstrinsik cerpen, dan nilai-nilai cerpen itu sendiri. Dalam artikel kali ini kita akan membahas tentang pengertian cerpen dilengkapi ciri-ciri cerpen dan nilai-nilai teks cerpen. Selain itu kita juga akan membahas bagaimana cara mencari nilai-nilai intrinsik cerpen dan mencari nilai-nilai ekstrinsik cerpen tersebut.

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah suatu karya sastra pendek yang menceritakan kisah cerita dari suatu tokoh yang di dalamnya terdapat permasalahan serta solusi dari masalah tersebut.

2. Struktur Cerpen

Abstrak

Abstrak merupakan bagian awal dalam cerita atau ringkasan utama dari cerpen yang dikembangkan dalam rangkaian-rangkaian peristiwa. Dalam sebuah cerpen nilai-nilai abstrak bersifat opsional (boleh ada ataupun tidak).

Orientasi

Pada bagian ini berkaitan dengan waktu, tempat, suasana dan alur pada cerita tersebut.

Komplikasi

Pada bagian komplikasi berisikan urutan dari kejadian yang dihubungkan dengan sebab dan akibat. Pada bagian ini biasanya menunjukkan watak dari tokoh cerpen tersebut serta mulai muncul kerumitan.

Evaluasi

Evaluasi merupakan nilai-nilai konflik yang terjadi serta mengarah pada puncak atau klimaks. Pada bagian ini sudah mulai muncul penyelesaian dari konflik yang muncul dalam cerpen.

Resolusi

Pada bagian nilai-nilai ini berisikan solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita.

Koda (coda)

Pada bagian ini berisikan amanat berupa nilai atau pelajaran yang disisipkan penulis dalam cerita tersebut agar pembaca dapat memetik pelajaran dari amanat tersebut.

3. Ciri-Ciri Cerpen

Sama halnya seperti karya tulis lainnya, cerpen juga memiliki ciri-ciri khusus yang berfungsi sebagai pembeda antara teks yang lainnya.

1. Ceritanya jauh lebih pendek dibanding dengan novel.
2. Memiliki jumlah kata kurang dari 10.000 kata atau tidak lebih dari 10 halaman.
3. Cerita yang diceritakan biasanya bersumber dari kehidupan sehari-hari.
4. Dalam cerpen hanya menceritakan inti sari dari cerita tersebut bukan kisah detail para tokohnya.
5. Dalam cerpen tokoh akan dihadapkan pada suatu permasalahan atau konflik yang pada akhirnya akan menemukan penyelesaian dari konflik tersebut.
6. Pemakaian kata yang sederhana sehingga mudah dikenal pembaca.
7. Pembaca dapat ikut merasakan langsung kisah yang diceritakan karena kesan yang ditinggalkan cerpen sangat mendalam.
8. Mempunyai alur cerita lurus dan tunggal.
9. Pendalam tokohnya sangat sederhana.
10. Biasanya hanya menceritakan 1 kejadian atau peristiwa saja.

4. Unsur Intrinsik Cerpen

Setelah kita mengetahui ciri-ciri cerpen maka saatnya kita menuju nilai-nilai intrinsik cerpen :

1. Tema : Tema adalah gagasan utama yang menjadi dasar jalannya cerita dalam cerita pendek.
2. Alur/Plot : Alur merupakan urutan tahapan jalannya sebuah cerita. Mulai dari pengenalan lalu muncul sebuah konflik permasalahan lalu peningkatan konflik lalu Klimaks atau puncak dari konflik yang dihadapi lalu penurunan konflik serta penyelesaian.
3. Setting Setting dalam cerita pendek meliputi tempat atau latar, waktu, suasana yang tergambar dalam cerita pendek.
4. Tokoh : Tokoh merupakan seseorang yang menjadi pelaku atau yang terlibat dalam jalannya cerita. Dalam sebuah cerita pendek biasanya setiap tokoh memiliki watak karakter sendiri-sendiri. Di dalam sebuah cerita terdapat juga tokoh antagonis atau tokoh yang memiliki karakter jahat, protagonis atau tokoh yang memiliki karakter baik serta figuran yang hanya sebagai tokoh pendukung.
5. Penokohan : Penokohan adalah sifat dari tokoh yang tercermin dari sikap, perilaku, ucapan, pikiran, dan pandangannya terhadap suatu hal dalam cerita.

2 macam Metode Penokohan didalam sebuah cerpen sebagai berikut :

Metode Analitik

Metode ini menggambarkan sifat tokoh yang ada dalam cerita secara langsung. Seperti : penakut, pemalu, pembohong, dan lain-lain.

Metode Dramatik

Dalam metode ini adalah kebalikan dari metode analitik, pada metode ini penggambaran sifat tokoh digambarkan secara tidak langsung dengan penggambaran fisik, percakapan, dan reaksi tokoh lain.

6. Sudut Pandang Cerpen

Adalah cara pandang yang digambarkan oleh pengarang dalam sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam cerita pendek.

Adapun 4 sudut pandang dalam cerpen adalah sebagai berikut:

Sudut pandang Orang Pertama Pelaku Utama

Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” akan menjadi pusat perhatian dan tokoh utama yang menceritakan tentang peristiwa yang dialaminya dalam cerita pendek.

Sudut pandang Orang Pertama Pelaku Sampingan

Dalam bagian ini tokoh “aku” muncul sebagai pelaku tambahan atau saksi saja. Biasanya tokoh “aku” hanya muncul dalam pengantar dan penutup cerita.

Sudut pandang Orang ketiga serba tahu

Sudut pandang ini menceritakan melalui sudut pandang “dia”, tapi pengarang atau narator mengetahui segala hal yang berhubungan dengan tokoh “dia”. Pengarang cerpen mengetahui segalanya

Sudut pandang Orang ketiga Pengamat

Dalam sudut pandang ini pengarang hanya menggambarkan apa yang dirasakan, dialami, dilihat, dan dipikir oleh seorang tokoh.

7. Amanat cerpen

Amanat merupakan sebuah pesan moral yang disisipkan pengarang didalam cerpen agar pembacanya dapat menyerap pelajaran yang dapat dipetik dalam karangan cerpen tersebut, serta dapat bertindak atau melakukan sesuatu terhadap suatu hal atau permasalahan.

Unsur Ekstrinsik Cerpen

Nilai-nilai ekstrinsik merupakan sebuah nilai-nilai cerpen yang membentuk cerpen itu sendiri dari luar. Berikut ini merupakan nilai-nilai ekstrinsik yang cerpen.

Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah pangaruh kondisi latar belakang yang terdapat di masyarakat yang dapat mempengaruhi terbentuknya jalan cerita dalam cerpen, Pengaruh kondisi tersebut seperti kondisi politik, ideologi, sosial masyarakat, dan kondisi ekonomi masyarakat.

Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang mencakup tentang pemahaman, faktor-faktor, atau motivasi pengarang untuk membuat sebuah cerpen. Latar Belakang Pengarang Meliputi Sebagai Berikut.

1. **Riwayat Hidup Pengarang** : Pada bagian ini berisikan tentang biografi pengarang secara menyeluruh. Faktor ini dapat mempengaruhi pengarang dalam mengarang cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dari pengarang itu sendiri.
2. **Kondisi Psikologis** : Kondisi Psikologis pengarang meliputi mood dan motivasi , kondisi ini sangat mempengaruhi dengan apa yang akan ditulis dalam cerita. Contohnya seperti jika pengarang sedang dalam keadaan sedih , dia akan membuat sebuah cerpen yang berceritakan sedih juga.
3. **Aliran Sastra** : Aliran Sastra berpengaruh dalam gaya penulisan bahasa yang digunakan pengarang guna menceritakan sebuah cerita dalam cerpen.

Nilai Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen

Seperti halnya sebuah kisah tentunya cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil sebagai contoh, diantaranya adalah.

1. **Nilai agama** : Berkaitan dengan pelajaran agama yang dapat dipetik dalam teks cerpen.
2. **Nilai Sosial** : Berkaitan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari interaksi sosial antara para tokoh dan lingkungan masyarakat dalam teks cerpen.
3. **Nilai moral** : Nilai ini berkaitan dengan nilai yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Dalam cerpen nilai moral bisa berupa nilai moral negatif (buruk) atau nilai moral positif (baik).
4. **Nilai budaya** : Nilai yang berkaitan erat dengan kebudayaan , kebiasaan, serta tradisi adat istiadat.

Sejatinya cerpen adalah sebuah karya sastra tulis yang berbentuk karangan fiktif semata. Namun didalam cerpen juga terkandung berbagai nilai-nilai nilai-nilai dan nilai-nilai serta amanat cerpen yang berguna sebagai pengingat dalam kehidupan. .

Lampiran 2. Instrumen Penilaian

a. Instrumen Penilaian Sikap

1. Jurnal

Penilaian Sikap - Jurnal						
Kelas/ Semester :						
Mata pelajaran :						
Tahun pelajaran :						
No	Hari/tanggal	Nama	Kejadian	Butir sikap	Positif/negatif	Keterangan Tindak Lanjut
1						
....						

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

KISI-KISI SOAL

No	Materi	IPK	Indikator Soal	Bentuk Soal	Nomor soal
1	Unsur pembangun cerpen	Mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita pendek	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerpen tersebut.	• Uraian	1
2	Unsur pembangun cerpen	Mengidentifikasi unsur ekstrinsik teks cerita pendek	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat mengidentifikasi unsur ekstrinsik teks cerpen tersebut.	• Uraian	2

Soal

1. Bacalah teks cerpen berjudul “Rumah Ibu” kemudian analisislah unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen tersebut! (teks cerpen terlampir)

- **Pedoman Penilaian Soal Uraian**

Rubrik penilaian

Materi	Kriteria	Tingkat
Mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita pendek	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dengan tepat	4
	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dengan kurang tepat	3
	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dengan tidak tepat	2
	Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dengan sangat tidak tepat	1
Mengidentifikasi unsur ekstrinsik teks cerita pendek	Mengidentifikasi unsur ekstrinsik cerita pendek dengan tepat	4
	Mengidentifikasi unsur ekstrinsik cerita pendek dengan kurang tepat	3
	Mengidentifikasi unsur ekstrinsik cerita pendek dengan tidak tepat	2
	Mengidentifikasi unsur ekstrinsik cerita pendek dengan sangat tidak tepat	1
Total Skor maksimal		8

Nilai : perolehan skor/ skor maksimal x 100

$$= \dots / 8 \times 100$$

FORMAT ANALISIS KUALITATIF BUTIR SOAL BENTUK URAIAN

1) Mata Pelajaran :

2) Kelas/semester :

3) Penelaah :

No.	Aspek Yang Ditelaah	Nomor Soal				
		1	2	3	4	5
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)					
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah					

	sesuai					
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)					
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas					
5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian					
6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal					
7	Ada pedoman penskorannya					
8	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca					
9	Rumusan kalimat soal komunikatif					
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku					
11	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					
12	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu					
13	Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa					

Keterangan: Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN (ANALISIS KUANTITATIF)- TES TERTULIS

N O	NAMA	ESSAY					SKOR	NILAI
		0 1	0 2	0 3	0 4	0 5		
1								
2								
3								
4								

c. Instrumen Penilaian Keterampilan

KISI-KISI SOAL

No	Materi	IPK	Indikator Soal	Bentuk Soal
1	Menceritakan isi cerepen	Mempresentasikan hasil kerja dalam diskusi kelas.	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat menceritakan isi teks cerita pendek tersebut	• Unjuk kerja
2	memperagakan cerita pendek	Mempresentasikan hasil kerja dalam diskusi kelas.	Disajikan kutipan teks cerita pendek, peserta didik dapat memperagakan nilai teks cerita pendek tersebut.	• Unjuk kerja

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN - UNJUK KERJA

Pekerjaan :

1. Menceritakan isi teks cerita pendek secara ringkas,
2. Memperagakan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen dengan memperhatikan vokal, mimik, dan kesesuaian nilai.

Tabel : Rubrik Penilaian Unjuk Kerja

Tingkat	Kriteria
4	Menulis teks cerita pendek dengan tepat
3	Menulis teks cerita pendek dengan kurang tepat
2	Menulis teks cerita pendek dengan tidak tepat
1	Menulis teks cerita pendek dengan sangat tidak tepat

Nilai : perolehan skor/ skor maksimal x 100

$$= \dots / 4 \times 100$$

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN- UNJUK KERJA

KELAS :.....

No	Nama Siswa	Tingkat				Nilai	Ket.
		4	3	2	1		
1.							
2.							
3.							

Lampiran 3 teks cerpen

RUMAH IBU

Karya: Harris Effendi Thahar

Malam kedelapan tidak ada lagi rombongan takziah datang ke rumah, menyampaikan rasa ikut berduka serta ikut menyumbang doa untuk almarhum bapak yang baru saja pergi meninggalkan dunia fana dalam usianya kedelapan puluh. Suasana senja di rumah besar itu menjelang makan malam terasa makin sendu, terutama bagi ibu yang kehilangan bapak ketika usianya tujuh puluh lima. Senja masih menyisakan warna jingga di langit barat kota.

Aina, anak ketiga yang bungsu sibuk menyuap makanan ke mulut putra kecilnya yang baru berusia empat tahun. Ari, suami Aina sudah kembali beserta dua orang anaknya ke kota Bandung setelah bapak dua hari dimakamkan. Hanum, anak tengah yang sekarang tinggal sendiri di rumah itu menemani ibunya tidur di kamar. Suaminya Basar dan putra tunggalnya Jo cepat kembali ke kota Medan karena Jo mau ujian akhir SMA.

Sementara Arwan yang biasa dipanggil Om Kumis oleh para kemenakannya masih tinggal bersama istrinya Sari. Kedua anak Arwan tidak dapat menghadiri pemakaman opa mereka karena tidak bisa meninggalkan kuliah mereka di Jakarta. Hanya Arwan dan istrinya yang buru-buru datang berdua dengan Sari ketika WA Aina dan Hanum yang mengabarkan meninggalnya bapak subuh itu.

“Kalau ibu sakit, siapa yang mengantar ibu ke dokter? Harus telepon dulu mantan sopir bapak itu? Siapa namanya? Amir?”

“Ya, Amir biasanya patuh, bila bapak yang panggil. Ia sekarang sudah pensiun juga.”

“Nah, sekarang bapak tidak ada lagi. Apa dia mau mengantar ibu ke dokter dengan mobil tua bapak itu?” tanya Hanum sambil tiduran dekat ibu di atas karpet merah yang terbentang di ruang tengah rumah itu.

“Maksud kamu itu apa? Ibu sehat-sehat saja kok,” tanya ibu.

“Maksud saya, sebaiknya ibu sekarang tinggal bersama kami di kota Medan. Rumah ini biar kita sewa kontrakkan saja. Mobil butut kijang super bapak kita jual sebagai mobil antik. Begitu, ibu.”

“Enak saja kau. Aku tidak akan meninggalkan rumah ini sampai aku menyusul bapakmu. Titik.”

Suara ibu mulai meninggi. Hanum baru menyadari bahwa ucapannya itu mungkin melukai ibunya. Aina cepat-cepat mencuci tangannya setelah selesai menyuapi putranya. Hanum bangkit dari tidurannya, serta-merta mengusap bahu ibunya yang renta sambil menghadiahi ciuman di kening orang tua itu. Orang tua itu menangis sesenggukan.

“Rumah ini kami bangun berdikit-dikit, berangsur-angsur, dari sisa-sisa biaya sekolah kalian hingga jadi sebesar ini, dengan empat kamar tidur. Mobil itu dibeli bapakmu dalam keadaan baru keluar dari toko ketika bapak memasuki tahun kedua masa pensiunnya, dari tabungan kami. Biar sudah tua usianya, belum pernah rusak kok. Bapak masih piawai nyetir, meski sudah dekat delapan puluh usianya. Kalau mau pergi jauh, Amir bersedia membantu.”

“Ya, ya. Kami tahu. Maksud kami, kalau kami sudah pergi ke kota masing-masing, ibu tinggal dengan siapa?”

“Dengan si One! Sedari dulu dia setia menemani kami. Dia masih kuat cuci-masak. Anaknya si Buyung tiap bulan kirim uang. Dia juga tidak punya saudara. Kitalah saudaranya. Suaminya sudah lama mati ketika bekerja di Malaysia. Ibu kan juga punya tetangga dan teman-teman semajelis taklim di masjid. Kalau kalian rindu ibu, pulanglah. Ini rumah kalian! Kalau ibu sudah menyusul bapak, jangan jual rumah ini. Kalau kalian tidak sanggup merawat, hibahkan jadi panti anak yatim, biar pahalanya untuk kami berdua. Kalian tidak perlu uang dari rumah ini. Kalian sudah kaya, hidup bahagia dengan keluarga masing-masing. Untuk itu ibu senantiasa bersyukur pada-Nya.”

Mereka makan malam bersama setelah shalat Isya berjemaah yang diimami Arwan di rumah itu. One, perempuan tetangga yang setia sejak muda itu telah lama menyiapkan makan malam di meja oval kebanggaan ibu. Ibu tampak kurang berselera makan. Mungkin masih terguncang oleh ajakan Hanum. Tiba-tiba Arwan buka bicara.

“Kami tadi siang sudah beli tiket untuk bertiga. Kali ini, ibu ikut kami ke Jakarta dulu untuk berlibur. Cucu ibu Rona dan Rani sudah lama tidak jumpa omanya. Biasanya oma cuma lihat di WA dan FB saja, sesekali lewat *video call*. Mereka bangga sama oma-opanya. Sekarang opa kebanggaan anak-anak tidak ada lagi. Nanti kalau Oma mau pulang, kami antar lagi.”

Ibu yang sekarang dianggil oma itu tidak berkata apa-apa Hanya memandangi anak-anaknya satu per satu dengan mata rindu campur haru.

“Ya, setelah itu, biar kami jemput oma ke Jakarta, kita libur ke Bandung, ke rumah kami,” ujar Aina.

Ibu menoleh pada Aina. Menatap sebentar, seperti menakar apakah Aina sanggup melayaninya karena dia tahu ekonomi bungsunya itu sekarang sedang susah.

“Setelah itu, kami jemput ibu ke Bandung. Lalu kita liburan di Medan, ya Bu? Anak-anak selalu membanggakan omanya yang guru bahasa Inggris.”

Ibu mencuci tangannya perlahan-lahan. Menyambar tisu, melap mulut dan tangannya dengan cermat. Dari tadi ia mendengar saja ocehan ketiga anaknya itu, kecuali Sari, istri Arwan yang tidak berkomentar apa-apa. Mungkin Sari merasa ia mesti menempatkan dirinya di luar konteks ibu dan anak. Tiba-tiba, ibu bicara ke arah menantunya Sari.

“Betul kalian sudah beli tiket untuk ibu juga, Sari?”

Sari terkejut, memandang sekeliling dan akhirnya menatap suaminya Arwan. Arwan tersenyum, mengangguk.

“Ya, Ibu. Kami beli tiket *online* untuk kita bertiga,” jawab Arwan.

“Yang aku tanya, Sari. Yang jawab, kamu. Bagaimana ini?”

“Ya, Ibu. Saya memang tidak tahu kalau Bang Arwan beli tiket *online*. Belum dia kasi tahu ke saya. Maafkan saya Ibu.”

“Kalau memang Arwan sudah beli tiket pulang ke Jakarta, baiklah. Tapi, tiket untuk Ibu, kembalikan saja. Ibu tidak bisa ikut kalian. Meski sudah setua ini, Ibu sekarang ketua penasihat majelis taklim kaum ibu di masjid kita. Selagi Ibu masih kuat berjalan, Ibu harus shalat berjemaah ke masjid, paling tidak untuk magrib, isya, dan subuh. Nah, di Jakarta masjid jauh dari rumah kalian. Lagi pula, di sana ibu-ibu tidak terbiasa shalat ke masjid. Itu, yang pertama. Yang kedua, Ibu tidak bisa meninggalkan rumah kecintaan Ibu dan Bapak ini, apalagi dalam usia begini. Sejak muda Ibu merindukan memiliki rumah yang bersih, rapi, sedikit halaman untuk memelihara tanaman pohon dan bunga. Memelihara dan merawat tanaman adalah juga memelihara dan merawat kehidupan kita di bumi pemberian Yang Maha Pemurah ini. Ibu tidak mau menyia-nyiakannya. Bapak kalian....”

Ibu selalu berhenti bicara bila lidahnya terpeleset menyebut Bapak, setelah itu air matanya jatuh di pipinya yang keriput, yang diusap dengan ujung kebayanya yang harum. Tak lama, ibu terbatuk-batuk. Biasanya, Ibu siap dengan kotak obat-obat rutin dari poliklinik. Aina cepat mengingatkan.

“Kotak obat Ibu mana?”

Sambil batuk-batuk tangan orang tua itu menunjuk ke suatu tempat. Aina mengambil obat itu dan mengeluarkan beberapa butir atas petunjuk Ibu. Ada tiga macam obat yang harus diminumnya, obat anti-asam urat, obat menjaga tensi darah, dan obat asma bila kambuh.

Arwan memapah ibunya ke kamar karena tampaknya Ibu mulai sesak napas. Ketiga anak dan seorang menantu itu masuk ke kamar Ibu, mengambil posisi masing-masing. Aina mengipas ibunya, tapi Arwan melarang. Arwan menghidupkan AC dengan suhu sedang, sekitar 24 derajat. Satu-satu anak-anak keluar kamar itu, kecuali Aina yang tetap menunggu ibunya bernapas normal kembali. Sementara putra bungsu Aina telah tidur pulas di kasur lipat di kamar ibu.

Kecuali Aina, mereka, anak-anak dan menantu Ibu kembali ke meja makan menghabiskan makan malam sambil berdiskusi dengan kekhawatiran masing-masing.

“Kalau Ibu tinggal sendirian, kita anak-anaknya semua di rantau, lalu sesak napas ibu kambuh seperti barusan?” suara Hanum membuka diskusi.

Arwan mengangguk-angguk. Lalu, katanya, “Ibu kan masih piawai menggunakan gawai. Ibu masih aktif FB dan WA dengan teman-temannya, dan grup kita. Hanya bapak yang sudah tidak peduli sejak lima tahun terakhir.”

“Kalau dalam keadaan sesak napas begitu, bagaimana mungkin menggunakan gawai?” ujar Sari. “Apa si One bisa menggunakan gawai memberi tahu kita apabila ada apa-panya dengan Ibu?”

Dalam kemelut diskusi itu sedang berlangsung, Aina buru-buru keluar kamar Ibu memberi tahu bahwa ia muntah. Napasnya semakin sesak. Semua berhamburan lagi ke kamar Ibu. Wajah Ibu kelihatan pucat. Matanya terpejam menahan sakit. Arwan cepat-cepat mencari kunci mobil bapak dan menghidupkan mesin mobil itu di garasi. Arwan dan saudara-sadaranya menggondong ibunya naik ke mobil yang akan menuju Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum di pusat kota.

Aina meninggalkan putra bungsunya tidur sendiri dijaga si One. Ketiga anak ibu dan Sari sekarang menuju ke Rumah Sakit Umum di pusat kota. Dengan kecepatan terkendali, Arwan memacu mobil tua bapak yang ternyata masih bagus itu. Tak ada yang berkata-kata. Semua dalam keadaan cemas dengan pikiran-pikiran buruk menjelang sampai ke rumah sakit. Aina merebahkan ibunya di pangkuannya. Hanum memeluk kedua kaki ibunya. Sementara Sari menemani suaminya menyetir di depan. Hanya Arwan yang berpikiran rasional, bahwa akhir kehidupan adalah kematian. Jika itu terjadi pada ibu?